



Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Irma Yuliantina^{1,a}, Venty Indah Puspitasari^{2,b}

¹ Universitas Panca Sakti Bekasi

^a irmayuliantinaps@gmail.com ; ^b ventyindah.2504@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRAK
<i>Received</i> : Januari 09, 2025. <i>Accepted</i> : Februari 07, 2025. <i>Published</i> : Maret 21, 2025.	Salah satu kompetensi yang penting dan harus dimiliki oleh anak pada abad 21 adalah kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan untuk mencari metoda yang tepat bagi anak usia dini untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran berbasis proyek diprediksi dapat meningkatkan kemampuan berpikir anak dengan cara yang menyenangkan dan juga bermakna sesuai pembelajaran pada anak usia dini. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek berbanding lurus dengan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan bertanya yang tinggi dengan prosentasi sebesar 95,65 % berbanding lurus dengan proyek yang difokuskan pada pertanyaan atau masalah dengan prosentasi sebesar 94,90 %. Demikian pula dengan kemampuan analisis yang rendah dengan besar prosentasi yaitu 79,23 % berbanding lurus dengan proyek yang memiliki tahapan pengembangan dimana anak dapat memecahkan masalah dengan besar prosentase terbilang 79,00%. Metode pembelajaran berbasis proyek terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak dengan pelibatan anak dalam proses pembelajaran secara optimal.
Kata kunci: Kemampuan berpikir kritis; Pembelajaran berbasis proyek; Anak usia dini;	
DOI: 10.30736/jce.v9i1.2400	

	ABSTRACT
Keywords: <i>Critical thinking skills;</i> <i>Project-based learning;</i> <i>Early childhood;</i>	One of the important competencies that must be possessed by children in the 21st century is the ability to think critically. This study aims to find the right method for early childhood in improving critical thinking skills. Project-based learning is predicted to improve children's thinking skills in a fun and meaningful way according to learning in early childhood. This research method uses a descriptive qualitative approach. The results showed that project-based learning is directly proportional to critical thinking skills. High questioning ability with a percentage of 95.65% is directly proportional to projects focused on questions or problems with a percentage of 94.90%. Similarly, low analytical skills with a large percentage of 79.23% are directly proportional to projects that have development stages where children can solve problems with a large percentage of 79.00%. Project-based learning methods are proven to improve children's critical thinking skills by involving children in the learning process optimally.

PENDAHULUAN

Kompetensi yang diperlukan pada abad 21 salah satunya memiliki kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut memerlukan dukungan dari lingkungan yang membentuk individu untuk mampu berpikir kritis serta perlunya proses berkesinambungan yang harus dimulai sejak anak berusia dini. Berpikir kritis pada anak usia dini merupakan salah satu keterampilan dasar yang dapat membantu anak dalam mengenal diri dan lingkungannya, serta mengembangkan melalui dialog-dialog yang mengandung pertanyaan mendalam terkait suatu objek atau permasalahan tertentu. John Dewey

mengemukakan bahwa berpikir kritis secara esensial sebagai sebuah proses aktif, dimana seseorang berpikir segala hal secara mendalam, mengajukan berbagai pertanyaan, menemukan informasi yang relevan daripada menunggu informasi secara pasif.

Setiap anak memiliki kemampuan berpikir kritis yang berbeda-beda tergantung stimulasi orang tua serta interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Saat anak menunjukkan kebiasaan kurang peka terhadap hal baru yang ada di lingkungan sekitarnya, tidak tertarik untuk mengajukan pertanyaan apa dan mengapa atau mengungkapkan isi pikirannya maka ini merupakan salah satu ciri-ciri anak yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah. Pendekatan pembelajaran, metode dan media yang dipakai belum dapat sepenuhnya memfasilitasi anak untuk membangun keterampilan berpikir kritis.

Salah satu strategi yang dapat dipilih untuk dapat menjadikan anak berpikir kritis dengan menggunakan model Pembelajaran Berbasis Proyek. Pemberian pengalaman belajar dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek dapat dipergunakan untuk melatih anak menerima tanggung jawab dan berprakasa untuk mengembangkan kreativitas dalam menjelaskan kegiatan main yang menjadi bagian proyek secara tuntas. Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis pada anak usia dini. Hal ini sejalan pula dengan hasil penelitian dari (Rafiud Ilmudinulloh, 2022) yang menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis proyek mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini

Berpikir kritis adalah proses intelektual dalam menciptakan konsep, menerapkannya, menganalisisnya, mensintesisnya, dan mengevaluasi banyak hal informasi yang didapat dari hasil pengamatan, pengalaman, dan refleksi yang dimilikinya. (Fuad et al., 2017) . Selaras dengan itu, penelitian Greacanova menguraikan bahwa berpikir kritis berarti memahami sebuah gagasan dan mengeksplorasi dengan teliti, membandingkan dengan hal lain, ingin tahu, memiliki strategi untuk menganalisis informasi, mengajukan pertanyaan dan menemukan jawaban, menemukan alternatif, memiliki penilaian atas hal lain, membuat keputusan, berpendapat, dan mampu untuk berargumen (Rahmasari et al., 2021; Smetanová et al., 2015).

Mengembangkan keterampilan berpikir sehingga mampu menciptakan kemampuan berpikir kritis sangatlah penting karena dengan berpikir kritis, seseorang dapat mengasah keingintahuan intelektualnya seperti mengajukan pertanyaan bagaimana dan mengapa, berani berpendapat, mengumpulkan bukti-bukti kebenaran hingga memiliki ide-ide bahkan konsep baru dalam sebuah keputusan.

Kemampuan berpikir kritis anak usia dini merupakan kemampuan yang dimiliki oleh anak untuk berpikir secara sistematis dalam mengambil informasi meliputi observasi (pengamatan), menganalisis, membuat hipotesis hingga mengambil kesimpulan. Interaksi sehari-hari dengan anak sejak dini dapat menjadi pengaruh dalam usaha membangun kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Misalnya dengan menyajikan informasi yang berkualitas pada anak, membiasakan anak bertanya dan menjawab pertanyaan terbuka, memberi ruang dan waktu untuk anak melakukan eksperimen, serta mengajarkan anak untuk memecahkan masalah.

Salah satu keterampilan dasar yang dapat membantu anak dalam

mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan juga mengenal diri serta lingkungannya adalah berpikir kritis. Berpikir kritis dapat dikembangkan melalui dialog-dialog yang mengandung pertanyaan mendalam terkait dengan suatu objek atau permasalahan tertentu (Cáceres et al., 2020; Pengabdian & Wacana, 2020). Mengajukan pertanyaan dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang utuh terhadap suatu hal juga secara langsung dapat menumbuhkan kemampuan *critical thinking* (Cleovoulou & Beach, 2019)

Berpikir kritis menggunakan sistem aktivitas kognitif yang lebih banyak dan tinggi, berbeda halnya dengan hanya berpikir yang tidak menggunakan banyak aktivitas kognitif seperti, menganalisis, berpikir secara sistematis, menyimpulkan, serta mereview atau mengevaluasi. (Yunita et al., 2019). Oleh karenanya kemampuan berpikir kritis ini menjadi penting untuk dikembangkan pada anak usia dini didukung dengan pemberian stimulasi yang tepat.

Mal Leicester dan Denise Taylor mengemukakan beberapa aspek yang dikembangkan saat membangun kemampuan berpikir kritis anak berdasarkan komponen berpikir kritis dari Brookfield (Natalina, 2015) diantaranya adalah: 1). Bertanya (*question*), 2). Sudut Pandang (*Point of View*), 3). Rasional (*Being Rational*), 4). Mencari Tahu (*Finding Out*), dan 5). Analisa (*Analysis*). Selanjutnya Fisher dalam (Natalina M., 2018) menyebutkan untuk membangun kemampuan berpikir kritis seorang anak harus meliputi; *curios (asking deep and interesting questions); collaborative (through generating and building on ideas); critical (through giving reasons and evidence); creative (through generating and building on ideas); and caring (through developing awareness of self and care of others)*.

Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran proyek merupakan strategi pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada anak. (L.G Kartz, 2000). Sejalan dengan pemikiran tersebut (Suryaningsih & Koeswanti, 2021) juga menuturkan bahwa pembelajaran berbasis proyek (*Project based Learning*) adalah model pembelajaran dimana guru berperan sebagai fasilitator dan motivator serta merupakan pembelajaran yang berorientasi pada anak hingga akhirnya anak dapat menghasilkan sebuah proyek atau karya. Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan merencanakan aktivitas belajar, melakukan proyek secara kolaboratif (berkelompok), memecahkan masalah hingga akhirnya menghasilkan suatu karya/ide/produk kerja dan dapat mempresentasikannya kepada orang lain. Pada pembelajaran proyek, anak-anak dilibatkan dalam memilih topik-topik pembelajaran yang menarik perhatian dan ingin diketahui lebih dalam.

Pembelajaran berbasis proyek terpusat pada pembelajaran kontekstual melalui kegiatan kompleks berdasarkan pertanyaan dan masalah yang sangat menantang dan membimbing anak untuk merancang, memecahkan masalah, mengambil keputusan, melakukan kegiatan investigasi, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri (Rahmania, 2021). Pendekatan pembelajaran berbasis proyek lebih memilih untuk mengevaluasi keterampilan kognitif dan sosial-emosional daripada pendekatan tradisional yang hanya mengevaluasi sisi kognitif (Farida & Rasyid, 2019)

Semua aspek perkembangan akan dapat dikembangkan secara terpadu melalui model pembelajaran berbasis proyek. Pelaksanaan pembelajaran yang bermakna,

menarik dan menyenangkan dilakukan secara luwes dan alami. Pembelajaran berbasis proyek memiliki karakteristik yang dapat menunjukkan perbedaannya dengan model pembelajaran lain, antara lain: 1). Proyek difokuskan pada pertanyaan atau masalah, 2). Proyek melibatkan anak, 3). Pembelajaran proyek terdapat kolaborasi antara guru dan anak, 4). Pembelajaran proyek memiliki tahap persiapan, dimana anak dapat memilih kegiatannya, 5). Pembelajaran proyek memiliki tahap pengembangan, dimana anak dapat memecahkan masalah, 6). Pembelajaran proyek memiliki tahapan kulminasi, dimana anak dapat mengkomunikasikan dan berbagi pengetahuan serta karyanya kepada orang lain.

Hasil penelitian (Khairani Astri et al., 2022) memperlihatkan bahwa rata-rata nilai keterampilan berpikir kritis dan berkomunikasi para peserta didik Kelas VII yang melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis proyek lebih tinggi daripada pembelajaran yang dilakukan secara konvensional. Hasil penelitian (Putri et al., 2019) menunjukkan bahwa salah satu metode yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak dan dapat mengoptimalkan berbagai perkembangan dengan cara yang menarik serta menyenangkan adalah metode tanya jawab. Sedangkan penelitian (Rafiud Ilmudinulloh, 2022) menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis proyek mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Begitupula dengan hasil penelitian (Surya et al., 2018) yang menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dapat meningkatkan hasil belajar dan kreatifitas siswa kelas III SD.

Kendatipun demikian dari berbagai penelitian sebelumnya, masih belum ada penelitian mengenai pengaruh pembelajaran berbasis proyek pada kemampuan berpikir kritis khususnya pada anak usia dini. Sehingga, dapat dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan merupakan penelitian inovasi atau terdapat kebaruan nya. Namun, perlu diketahui bahwa memiliki kemampuan berpikir kritis rendah tidak menjadi penghalang untuk meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran akan tetapi dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai dan tepat. (Citra et al., 2019).

Oleh karena itulah, penulis melakukan analisis apakah model pembelajaran berbasis proyek merupakan strategi yang tepat untuk diterapkan dan sejauh mana pula pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Diharapkan penelitian ini menjadi tolok ukur dalam keberhasilan dan referensi dalam penerapan model pembelajaran berbasis proyek guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dan dilaksanakan selama satu bulan yakni selama bulan Agustus 2023. Adapun subjek penelitian ini adalah para guru dari 53 sekolah yang berasal dari 7 (tujuh) kecamatan yang berbeda. Data yang dikumpulkan adalah data yang terkait kemampuan berpikir kritis anak usia dini melalui model pembelajaran berbasis proyek. Untuk memperoleh data tersebut, peneliti melakukan wawancara, penyebaran kuisisioner melalui *google form*, pengamatan dan dokumentasi. Instrumen penelitian disusun berdasarkan landasan konseptual dan landasan operasional yang telah dikembangkan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data melalui *googleform* tampak bahwa model pembelajaran

berbasis proyek memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis. Hal tersebut ditunjukkan pada hasil prosentasi dari analisis yang dilakukan oleh peneliti pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Data Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek

VARIABEL	SUB VARIABEL	PERSENTASE (%)
Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini	Bertanya	95,65
	Sudut pandang	81,65
	Rasional	81,90
Pembelajaran Berbasis Proyek	Mencari tahu	85,90
	Analisis	79,23
Pembelajaran Berbasis Proyek	Proyek difokuskan pada pertanyaan atau masalah	94,90
	Proyek melibatkan anak	93,27
	Proyek memiliki tahapan persiapan dimana anak dapat memilih kegiatannya	81,20
	Proyek memiliki tahapan pengembangan dimana anak dapat memecahkan masalah	79,00
	Proyek memiliki tahapan kulminasi dimana anak dapat mengkomunikasikan dan berbagi pengetahuan serta karyanya kepada orang lain	86,80

Data penelitian diperoleh dari pengumpulan data informan melalui penyebaran *google form* terpaparkan pada tabel 1 yang memperlihatkan prosentasi dari semua sub variabel yang merupakan kriteria kemampuan berpikir kritis anak usia dini pada saat pemberian kegiatan/proyek. Prosentasi tertinggi terlihat pada kemampuan bertanya sebesar 95,65% yang berbanding lurus dengan proyek yang difokuskan pada pertanyaan atau masalah dengan prosentasi sebesar 94,90%. Sedangkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini lainnya seperti sudut pandang (*point of view*) anak mempunyai prosentasi sebesar 81,65%, rasional (*being rational*) 81,90% dan kemampuan mencari tahu (*finding out*) mempunyai prosentasi 85,90%. Rata-rata prosentasi yang dihasilkan berada diatas angka 80%. Adapun prosentasi yang ditunjukkan sub variabel pembelajaran berbasis proyek dalam hal proyek melibatkan anak memiliki prosentasi sebesar 93,27%, lalu proyek memiliki tahapan persiapan dimana anak dapat memilih kegiatannya memperoleh prosentasi 81,20% dan proyek memiliki tahapan kulminasi dimana anak dapat mengkomunikasikan dan berbagi pengetahuan serta karyanya kepada orang lain mempunyai prosentasi sebesar 86,80%. Rata-rata prosentasi pembelajaran berbasis proyek berada diatas 80%, tidak jauh berbeda dengan prosentasi pada kemampuan berpikir kritis. Namun, peneliti menemukan dua sub variabel yang memiliki prosentasi justru dibawah 80%, hal ini berbanding terbalik dengan apa yang ditemukan oleh peneliti sebelumnya. Adapun dua sub variabel tersebut yaitu sub variabel proyek pada tahapan pengembangan dimana anak dapat memecahkan masalah yang termasuk dalam variabel pembelajaran berbasis proyek dan sub variabel analisis yang termasuk dalam variabel kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Prosentasi pada variabel pembelajaran berbasis proyek dimana anak dapat memecahkan masalah masuk dalam kategori cukup rendah yaitu sebesar 79,00% begitupula dengan variabel kemampuan berpikir kritis anak usia dini pada

karakter analisis yang memiliki prosentasi tidak jauh berbeda yakni sebesar 79,23%. Hal ini menunjukkan adanya korelasi bahwa rendahnya kemampuan analisa seorang anak akan berpengaruh pada kemampuan anak dalam memecahkan suatu masalah. Hasil yang peneliti temukan melalui penyebaran *google form* diperkuat dengan pernyataan yang diungkapkan salah satu informan dalam wawancaranya mengenai kemampuan analisis pada anak didiknya saat pelaksanaan kegiatan/proyek, “*Saya merasa bahwa kemampuan analisis anak usia dini terutama dalam kategori membandingkan ataupun mengkategorikan permasalahan terlihat sangat kurang, anak terlihat agak sulit dalam melakukan hal tersebut. Sebenarnya, menurut saya, kemampuan itu dapat dikembangkan hanya saja perlu proses dalam pengembangannya, ditambah dengan pembiasaan baik di lingkungan rumah dan juga sekolah, motivasi dari lingkungan sekitar serta persiapan guru dalam merancang pembelajaran*”.

Dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, diperlukan kesanggupan anak dalam proses berpikir, sekolah dapat memberikan dukungan seperti halnya pemberian metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Data-data yang peneliti dapatkan dari pengembangan beberapa variabel menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat akan menstimulasi kemampuan berpikir kritis anak usia dini, dalam hal ini model pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek.

Adanya korelasi atau hubungan antara kemampuan analisa seorang anak dengan kemampuan anak dalam memecahkan masalah yang terlihat dari data hasil penelitian menunjukkan bahwa sejatinya kemampuan pemecahan masalah haruslah dimiliki oleh setiap individu karena seseorang tidak mungkin lepas dari permasalahan meski masalah anak dan orang dewasa memiliki kadar yang berbeda, akan tetapi keduanya memiliki persamaan yaitu membutuhkan kemampuan untuk menyelesaikan ataupun memecahkan masalahnya.

Perhatian yang lebih, diperlukan dalam melihat kemampuan pemecahan masalah pada anak usia dini, karena karena ketidakmampuan dan juga kelemahan yang ada pada diri seorang anak akan memiliki dampak saat mereka memasuki jenjang pendidikan berikutnya ataupun saat anak bertambah usianya sehingga pada akhirnya anak tidak mampu dalam menerjemahkan masalah yang dihadapi untuk dicari penyelesaiannya. Oleh sebab itu, penting kiranya melakukan suatu hal yang dapat menjadikan anak terbiasa untuk terampil dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapinya. Hal tersebut tentunya menjadi tugas dan tanggung jawab bagi para pendidik baik guru maupun orangtua karena banyaknya interaksi yang dilakukan dan anak usia dini kerap meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitarnya. Pada dasarnya, keterampilan pemecahan masalah pada anak sudah terlihat sejak dini, hanya saja diperlukan stimulasi yang tepat untuk mengembangkannya.

Apabila kemampuan anak dalam berkonsentrasi, mengingat, berkreasi, dan mengolah informasi yang didaptnya baik maka kemampuan pemecahan masalahnya juga baik. Keterampilan memecahkan masalah merupakan bekal untuk anak sampai saat dewasa anak mengatasi kesulitan atau hal-hal baru yang dihadapinya ketika sedang beraktivitas sehari-hari, di sekolah, atau dilingkungan sekitarnya. Anak menjadi mandiri dan tidak bergantung pada orangtua untuk menyelesaikan masalah jika ada kesulitan yang dihadapi. Anak juga terlatih untuk menjadi kreatif karena selalu dibiasakan untuk menyelesaikan masalah dengan berbagai cara yang dapat dipikirkannya.

Melalui pembelajaran berbasis proyek, anak akan termotivasi untuk selalu aktif dan kritis dalam melihat setiap permasalahan yang ada saat melakukan kegiatan proyek dan memikirkan pemecahan masalah atau jalan keluarnya. Hal ini tentulah sangat menarik, karena anak usia dini sejatinya memiliki rasa ingin tahu yang cukup besar. Model pembelajaran berbasis proyek pada dasarnya memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun pengetahuannya dan keterampilan dirinya serta dapat membantu anak untuk belajar mencari jalan keluar atas permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal serupa dengan kemampuan pemecahan masalah, maka kemampuan berpikir analisis pun merupakan kemampuan dasar yang seharusnya dimiliki oleh seorang anak sejak dini karena kemampuan berpikir analisis adalah kemampuan berpikir secara keseluruhan, yang meliputi bagaimana menyelesaikan masalah, memiliki gagasan, mengetahui sebab akibat, hingga dapat menguraikan masalah secara kreatif. Menurut peneliti, salah satu faktor penyebab mengapa kemampuan analisa dan pemecahan masalah anak dalam kategori rendah adalah karena anak kurang terlatih dalam menyelesaikan suatu kegiatan proyek dengan menggunakan penalaran dan kreatifitas dalam menyelesaikan masalah. Begitupula dengan kurangnya persiapan guru dalam memberikan suatu pemahaman konsep tanpa menghubungkan dengan proses yang terjadi di lingkungan.

Berfikir dan berpikir kritis tidaklah sama karena berpikir kritis merupakan konsep berpikir secara terpusat dan dapat merespon sebuah permasalahan sehingga dapat menganalisis permasalahan secara rasional yang kemudian mampu dikomunikasikan sesuai dengan pemikirannya. Pada dasarnya, kemampuan berpikir kritis seorang anak telah ada pada usia dini saat mereka mulai memperhatikan benda di sekelilingnya dengan penuh rasa ingin tahu. Kemampuan yang berkembang ini tentulah belum serumit orang dewasa, dan sesuai dengan tahap perkembangan yang terjadi pada anak. Melatih kemampuan anak untuk berpikir kritis dapat dilakukan dengan cara membiasakan anak mengajukan serta menjawab pertanyaan. Hal ini tentunya akan memotivasi anak untuk mengamati, mengategorikan, mengidentifikasi, membandingkan, mengurutkan, membuat generalisasi, menganalisis, mempertimbangkan, dan lainnya. Semua anak mampu berpikir kritis, akan tetapi kemampuan berpikir kritis pada anak akan muncul apabila mendapatkan stimulasi yang tepat sejak dini mungkin karena berpikir kritis bukanlah sebuah keterampilan yang dapat berkembang dengan sendirinya tetapi memerlukan suatu metode pengembangan khusus, yang banyak melibatkan kemampuan kognitif. Model pembelajaran berbasis proyek adalah salah satu metode yang dapat memotivasi anak untuk berpikir kritis dan dapat mengeksplorasi kegiatan pembelajaran.

Pemberian pengalaman belajar dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek dapat dipergunakan untuk melatih anak menerima tanggung jawab dan mengembangkan kreativitasnya dalam menjelaskan pekerjaan yang menjadi bagian proyek secara tuntas. Pembelajaran berbasis proyek ini pun dapat memenuhi karakteristik anak-anak yang senang bereksplorasi dan memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara aktif dengan metode pembelajaran yang berpusat pada anak. Penggunaan pembelajaran berbasis proyek memenuhi karakteristik anak-anak yang suka mengeksplorasi dan menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman, memberikan anak untuk terlibat secara aktif dengan metode pembelajaran yang berpusat pada anak. Pada pembelajaran berbasis proyek, anak-anak akan dilibatkan dalam memilih topik-topik pembelajaran yang menarik perhatian

dan ingin diketahui lebih dalam serta memusatkan anak sebagai subjek pembelajaran, memberi peluang pada anak untuk belajar dan memahami sesuatu dengan cara belajarnya sendiri, mengutamakan perbedaan perkembangan pada masing-masing anak, dan dalam proses pembelajarannya, guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator untuk anak.

Dari hasil pengumpulan data yang didapatkan peneliti melalui pengamatan, wawancara, dan juga dokumentasi, peneliti melihat bahwa model pembelajaran berbasis proyek ini ternyata memiliki banyak kelebihan, diantaranya 1) *pertama*, pembelajaran berbasis proyek ini dapat memotivasi anak untuk berpikir lebih kreatif; 2) *kedua*, pembelajaran berbasis proyek ini membuat anak lebih terlibat aktif dalam berbagai tugas *problem solving*, sehingga kemampuan kognitif anak terutama kemampuan memecahkan masalah akan mudah berkembang; 3) *ketiga*, aspek perkembangan sosial-emosional anak akan terstimulasi dengan adanya kerja kelompok dalam pembelajaran berbasis proyek. Anak akan belajar berkolaborasi dalam kelompok dan mengembangkan keterampilan berkomunikasi; 4) *keempat*, anak belajar bertanggung jawab untuk menuntaskan kegiatan proyek yang dipilihnya 5) *kelima*, anak dapat mengembangkan kemampuannya untuk mencari dan mengolah sumber informasi, 6) *keenam*, pembelajaran berbasis proyek ini dapat melatih keberanian anak untuk menyampaikan hasil proyeknya kepada orang lain. Meskipun demikian, dari hasil penelitian dapat terungkap bahwa implementasi pembelajaran berbasis proyek ini juga memiliki kesulitan tersendiri baik bagi anak maupun guru, seperti anak mengalami kesulitan untuk memilih proyek yang tepat dan menyiapkan tugas serta mencari sumber referensi yang sesuai tidaklah mudah dilakukan oleh seorang guru. Guru merupakan salah satu pemegang peran penting dalam mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah pada anak. Pemberian stimulasi oleh guru sangat diperlukan selain menciptakan lingkungan belajar yang membuat anak-anak merasa bebas dalam mengekspresikan ide-ide mereka tanpa adanya rasa takut salah. Guru mempunyai tugas untuk memberikan dukungan kepada anak untuk mengekspresikan ide atau gagasan mereka dan menerima pendapat orang lain.

Pada akhirnya, jika dilihat secara keseluruhan dari hasil penelitian yang dilakukan, dan mengambil prosentasi rata-rata dari seluruh variabel, maka kemampuan berpikir kritis anak usia dini melalui model pembelajaran berbasis proyek memiliki prosentasi sebesar 85,95%. Hal ini dapat menjadi sebuah bukti bahwa pemilihan metode pembelajaran berbasis proyek sesuai untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini.

KESIMPULAN

Implikasi yang diperoleh dari penelitian ini yaitu dapat memberikan gambaran dan pengetahuan yang lebih mendalam bahwa pemilihan model pembelajaran sangat penting dilakukan baik oleh peneliti, guru ataupun pihak lembaga pendidikan yang terlibat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Pembelajaran berbasis proyek terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak dengan cara yang menyenangkan dan bermakna. Peneliti berharap agar para pendidik dapat lebih memaksimalkan pemberdayaan sarana dan prasarana sekolah guna mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak serta lebih berinovasi dalam merancang pembelajaran dan menggunakan sumber belajar untuk dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis.

REFERENSI

- Cáceres, M., Nussbaum, M., & Ortiz, J. (2020). Integrating critical thinking into the classroom: A teacher's perspective. *Thinking Skills and Creativity*, 37, 100674. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100674>
- Christianti, M., & Pd, M. (2011). *Pembelajaran Anak Usia Dini dengan Pendekatan Proyek Dipublikasikan Majalah Dinamika terbit 2011*. 58. [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Martha Christianti, M.Pd./Pendidikan Anak Usia Dini dg pendekatan proyek \(Autosaved\).pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Martha_Christianti_M.Pd./Pendidikan_Anak_Usia_Dini_dg_pendekatan_proyek_(Autosaved).pdf)
- Citra, A., Hapidin, D., & Akbar, Z. (2019). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Pengaruh Model Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Pemahaman Sains Fisik*. 3(1), 18–29. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.136>
- Cleovoulou, Y., & Beach, P. (2019). Teaching critical literacy in inquiry-based classrooms: Teachers' understanding of practice and pedagogy in elementary schools. *Teaching and Teacher Education*, 83, 188–198. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.04.012>
- Du, X., & Han, J. (2016). A Literature Review on the Definition and Process of Project-Based Learning and Other Relative Studies. *Creative Education*, 07, 1079–1083. <https://doi.org/10.4236/ce.2016.77112>
- Farida, N., & Rasyid, H. (2019). *The Effectiveness of Project-based Learning Approach to Social Development of Early Childhood*.
- Fuad, N. M., Zubaidah, S., Mahanal, S., & Suarsini, E. (2017). Improving Junior High Schools' Critical Thinking Skills Based on Test Three Different Models of Learning. *International Journal of Instruction*, 10(01), 101–116. <https://doi.org/10.12973/iji.2017.1017a>
- Khairani Astri, E., Siburian, J., & Hariyadi, B. (2022). Pengaruh Model Project Based Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Berkomunikasi Peserta Didik. *BIODIK*, 8(1), 51–59. <https://doi.org/10.22437/bio.v8i1.16061>
- L.G Kartz. (2000). *Engaging Children's Minds: The Project Approach (2nd ed.)*.
- Natalina, D. (2015). *Menumbuhkan Perilaku Berpikir Kritis Sejak Anak Usia Dini* (Vol. 5, Issue 1).
- Natalina M., D. (2018). Menumbuhkan Perilaku Berpikir Kritis Sejak Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/cd.v6i1.10508>
- Pengabdian, J., & Wacana, D. (2020). *Pengembangan kemampuan berpikir kritis anak usia dini melalui storytelling di tk amartani bandar lampung*. 1(1), 15–25.
- Putri, Y. A., Widyasari, C., Psi, S., & Psi, M. (2019). The Influence of Question and Answer Methods On The Development of Critical Thinking In Early Children. *Early Childhood Research Journal*) ISSN Numbers: Print, 2655–9315. <http://journals.ums.ac.id/index.php/ecrj>

- Rafiud Ilmudinulloh. (2022). Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 121–128. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v2i2.1366>
- Rahmania, I. (2021). Project Based Learning (PjBL) Learning Model with STEM Approach in Natural Science Learning for the 21st Century. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(1), 1161–1167. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i1.1727>
- Rahmasari, T., Pudyaningtyas, A. R., & Nurjanah, N. E. (2021). *Profil Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia 5-6 Tahun* (Vol. 9, Issue 1). <https://jurnal.uns.ac.id/kumara>
- Smetanová, V., Drbalová, A., & Vitáková, D. (2015). Implicit Theories of Critical Thinking in Teachers and Future Teachers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 171. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.184>
- Surya, A. P., Relmasira, S. C., Tyas, A., & Hardini, A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kreatifitas Siswa Kelas Iii Sd Negeri Sidorejo Lor 01 Salatiga. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Syiah Kuala. Jurnal Pesona Dasar*, 6(1), 41–54
- Suryaningsih, A., & Koeswanti, H. D. (2021). Perbedaan Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Project Based Learning Terhadap Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis IPA Siswa SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(1), 40–48. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v9i1.33196>
- Yunita, H., Meilanie, S. M., & Fahrurrozi, F. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pendekatan Saintifik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 425. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.228>

